

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Integrasi – Interkoneksi

1. Profil Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, M.A

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, M.A., lahir di Pati, Jawa Tengah, pada 3 Juli 1953, merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim Indonesia terkemuka di bidang filsafat Islam dan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Ia menempuh pendidikan sarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (kini UIN Sunan Kalijaga), kemudian melanjutkan studi ke University of California, Los Angeles (UCLA) dan University of Chicago, Amerika Serikat, hingga meraih gelar doktor.⁵⁷

Karier akademiknya banyak dihabiskan sebagai dosen dan peneliti di UIN Sunan Kalijaga, bahkan pernah menjabat sebagai Rektor (2002–2010). Ia dikenal sebagai pemikir progresif yang berupaya menjembatani antara ilmu-ilmu keislaman tradisional dengan ilmu-ilmu modern. Salah satu karya terkenalnya adalah *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* dan *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam* yang menjadi rujukan penting dalam reformasi keilmuan di kampus-kampus Islam Indonesia.⁵⁸

⁵⁷ Makin, Al. "70 Tahun M. Amin Abdullah Pemikir, Guru dan Pemimpin." (2023).26.

⁵⁸ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 155–159.

2. Pendekatan Integrasi - Interkoneksi

Secara bahasa, istilah *integratif* berarti menyatukan atau menggabungkan berbagai unsur menjadi suatu kesatuan yang utuh, sedangkan *interkonektif* merujuk pada upaya mengaitkan atau menghubungkan elemen-elemen yang ada. Dalam konteks pendidikan, pendekatan integratif bertujuan untuk menyatukan berbagai bidang ilmu—seperti sains, sosial, dan humaniora—agar peserta didik mampu melihat keterkaitan dan hubungan antarilmu secara menyeluruh.⁵⁹ Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 49 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa di pendidikan tinggi, pembelajaran integratif diwujudkan melalui pendekatan antar dan multidisipliner yang mengarah pada pencapaian kompetensi secara komprehensif. Dengan demikian, pendekatan integratif menyatukan berbagai mata pelajaran, sementara pendekatan interkonektif lebih fokus pada membangun jembatan antara konsep-konsep yang berbeda.⁶⁰

Beberapa istilah yang erat kaitannya dengan pendekatan ini antara lain adalah *tematik* (berbasis tema), *holistik* (berorientasi menyeluruh), dan *sinkron* (harmonis atau sejalan). Ketiga istilah ini menggambarkan ciri-ciri utama pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian keislaman, yaitu kajian yang melihat suatu topik dari

⁵⁹ M. Amin. Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan." (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2013)), 1-43.

⁶⁰ M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (8 April 2015): 175,

berbagai perspektif, dilakukan secara menyeluruh, serta mampu menyelaraskan berbagai komponen pembelajaran.

Dalam penerapannya, teori integratif menggabungkan berbagai cabang ilmu ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh untuk membentuk pemahaman yang mendalam, sementara teori interkoneksi menekankan pentingnya keterkaitan dan hubungan antar konsep. Kedua pendekatan ini menyatu dalam konsep integratif-interkoneksi yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami pengetahuan secara luas, tetapi juga mampu menghubungkannya secara logis dan menerapkannya dalam situasi nyata yang relevan dan bermakna.⁶¹

3. Konsep Spider Web

Teori Spider Web menawarkan integrasi antar ilmu yang saling terkait, menyatukan ilmu-ilmu normatif agama Islam dengan ilmu sekuler yang empiris-rasional⁶². Jaring laba-laba (*Spider Web*) terdiri atas 4 lapisan⁶³:

a) Sumber Utama Pengetahuan Islam

Lapisan pertama (paling dalam) adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan Islam.

⁶¹ Devi Astuti, Sri Rahmawati, dan Ardimen Ardimen, "Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Islam," *El-Warqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8, no. 1 (13 Juni 2024): 107,

⁶² Fadhilah, Iman. "Interkoneksi Dan Intersubjektifitas Keberagamaan Manusia: Memahami Butir Pemikiran M. Amin Abdullah." *Prosiding Kolokium Antarabangsa Siswazah Pengajian Islam (KASPI)* (2014): 114-124.

⁶³ Nisa And Rustam Ibrahim. "Scientific Integration Of Perspectives M. Amin Abdullah (Integrative-Interconnective Approach)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, No. 1 (2025): 298-306.

b) Ilmu-Ilmu Ushuluddin

Lingkaran lapisan kedua membentuk jalur yang mencakup 8 disiplin ilmu Ushuluddin, yaitu: Ilmu Kalam, Filsafat, Tasawuf, Hadis, Sejarah (Tarikh), Fikih, Tafsir, dan Bahasa Arab (Lughah).⁶⁴

c) Pengetahuan Teoretis

Lapisan ketiga adalah jalur pengetahuan teoretis, yang terdiri atas: Sosiologi, Hermeneutika, Filologi, Semiotika, Etika, Fenomenologi, Psikologi, Filsafat, Sejarah, Antropologi, dan Arkeologi.

d) Pengetahuan Terapan

Lapisan keempat (paling luar) adalah jalur pengetahuan terapan, yang mencakup: Isu Pluralisme Agama, Sains dan Teknologi, Ekonomi, Hak Asasi Manusia, Politik/Masyarakat Sipil, Kajian Budaya, Isu Gender, Isu Lingkungan, dan Hukum Internasional.

Gambar 2.1 Jaring Laba-Laba Keilmuan Amin Abdullah



⁶⁴ Syamsul, Rini, and Irsyadunnas Irsyadunnas. "Peran Jaring Laba-Laba Dalam Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 8, No. 2 (2025): 465-480.

Prof. M. Amin Abdullah mengenalkan Konsep *Spider Web Epistemology* yang menggambarkan pendekatan integratif dan interkoneksi dalam membangun pengetahuan Islam.⁶⁵ Dalam pendekatan ini, ilmu tidak dipahami secara fragmentaris dan terpisah antara satu disiplin dengan disiplin lainnya, tetapi terhubung satu sama lain seperti jaring laba-laba, di mana titik-titik ilmu saling terikat dan menguatkan.⁶⁶ Amin Abdullah mengusulkan agar studi keislaman tidak hanya berpijak pada sumber tekstual (naqli) secara eksklusif, tetapi juga membuka diri terhadap pendekatan ilmu sosial, humaniora, dan konteks kehidupan nyata secara kritis dan konstruktif.⁶⁷

Penulis berpendapat bahwa pemikiran Amin Abdullah sangat relevan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan Islam kontemporer, termasuk dalam konteks pesantren, sekolah, dan perguruan tinggi. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah lama menjadi sumber stagnasi dalam pendidikan Islam, di mana lulusan pesantren hanya kuat dalam aspek moral dan spiritual tetapi lemah dalam berpikir ilmiah dan kontekstual..⁶⁸

Teori integrasi-interkoneksi menjadi jalan tengah yang tidak menafikan masing-masing kekuatan, tetapi justru menyatukannya

⁶⁵ Siregar, Parluhutan. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014).

⁶⁶ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 155–159.

⁶⁷ M. Amin. Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan." (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2013)), 1-43.

⁶⁸ Siswanto "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 376-409.

secara metodologis dan substantif.⁶⁹ Oleh karena itu, gagasan Amin Abdullah dapat dijadikan sebagai fondasi untuk membangun model pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berkarakter ilmiah, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan universal. Pemikirannya menjadi sangat penting dalam merancang kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak hanya menjawab kebutuhan umat, tetapi juga tantangan zaman.⁷⁰

Dalam konteks penelitian yang akan peneliti lakukan yang berjudul Integrasi Pendidikan Akhlak dan Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dempo Timur Pamekasan, pendekatan *Spider Web* ini sangat sesuai. Penelitian ini ada pada titik bagaimana pesantren tidak hanya menekankan hafalan (*tahfidz*), tetapi juga akhlak dan nilai-nilai Qur'ani yang menyatu dalam praktik harian.

4. Implementasi Integrasi – Interkoneksi Pada pembelajaran tahfidz dan pembentukan akhlak

Konsep integrasi-interkoneksi yang diperkenalkan oleh Prof. M. Amin Abdullah bukan hanya sebatas wacana filosofis, tetapi dirancang untuk dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan Islam.⁷¹

⁶⁹ Dewi Masyitoh, "Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi." *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 4, No. 1 (2020): 81-88.

⁷⁰ Sutrisno, Sutrisno, Haidir Haidir, M. Efendi, And Rahmi Lestari. "Reinterpretasi Paham Kapitalis Dan Sosialis Dalam Paradigma Pendidikan Islam Yang Religius-Humanis." *Online Prosiding Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 1, No. 1 (2021): 287-311.

⁷¹ Abdullah Dju . "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, No. 1 (2018): 1-15.

a) Tingkat Filosofi

Pada tingkatan ini, integrasi dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai penting dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga tidak hanya berjalan sendiri-sendiri, tetapi juga saling melengkapi dengan unsur ilmu lainnya. Misalnya, dalam pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Dempo Timur, santri tidak hanya difokuskan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga diajak untuk memahami makna dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Ketika menghafal ayat tentang kejujuran, kasih sayang, atau amanah, guru tahfidz akan mengaitkannya dengan sikap dan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri belajar bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kumpulan teks suci, tetapi juga sebagai panduan hidup yang dapat membentuk hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus memperkuat karakter Islami dalam diri mereka.⁷²

b) Tingkat Materi

Di level ini, integrasi dilakukan dengan cara menggabungkan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran tahfidz, serta menyisipkan pemahaman konteks kehidupan ke

⁷² Putri Bayu Haidar, And A. Adib Dzulfahmi. "Spider Web, Integration-Interconnection In The Perspective Of Amin Abdullah." *DAYAH: Journal Of Islamic Education* 7, No. 1 (2024).19-29

dalam materi hafalan. Misalnya, saat santri menghafal ayat-ayat tentang kejujuran, amanah, atau kesabaran, guru tahfidz tidak hanya meminta mereka menghafal secara teks, tetapi juga menjelaskan makna ayat tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, dalam pembinaan akhlak, para santri juga diarahkan untuk merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafal sebagai landasan perilaku. Dengan cara ini, tahfidz tidak hanya menjadi aktivitas hafalan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat karakter dan membangun pemahaman yang lebih luas dan aplikatif terhadap ajaran Islam dalam kehidupan nyata.⁷³

c) **Tingkat Metode**

Integrasi juga harus terlihat dalam cara guru menyampaikan materi pembelajaran tahfidz maupun dalam membina akhlak santri. Dalam praktiknya, ketika pendidikan akhlak digabungkan dengan pembelajaran tahfidz, maka metode yang digunakan harus tetap mendidik secara mendalam namun tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pendekatan yang menekankan pada pemahaman pengalaman santri seperti melalui pengamatan perilaku harian, dialog reflektif, atau pembinaan personal lebih tepat diterapkan dibanding metode otoritatif yang hanya menilai

⁷³ Dasrizal, Budiman, Muhammad Suhail, And Raihan Pradipta. "Integrative Knowledge And Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm Of Multidisciplinarity." *Islamic Thought Review* 2, No. 1 (2024): 48-59.

hafalan secara teknis tanpa memperhatikan pembentukan karakter. Dengan demikian, proses belajar-mengajar di pesantren tetap bisa berjalan secara sistematis dan objektif, namun tidak kehilangan ruh spiritualnya, yakni membentuk pribadi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafalkan..⁷⁴

d) Tingkat Strategi

Pada tahap ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana pelaksanaan integrasi ilmu terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan Pondok Pesantren Dempo Timur. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan guru tahfidz dalam menyampaikan materi hafalan sekaligus membimbing pembentukan akhlak santri. Guru tahfidz harus dibekali dengan pelatihan yang memadai, bahan ajar yang terintegrasi antara hafalan dan nilai-nilai, serta kurikulum yang mendukung pembelajaran tahfidz yang tidak hanya fokus pada capaian kuantitatif, tetapi juga kualitas moral dan spiritual santri..⁷⁵

⁷⁴ Putri Bayu Haidar, And A. Adib Dzulfahmi. "Spider Web, Integration-Interconnection In The Perspective Of Amin Abdullah." *DAYAH: Journal Of Islamic Education* 7, No. 1 (2024).19-29

⁷⁵ Adinda Ayu, Devi Permatasari, and Haliza Salma Maulida. "Integration Of Islamic Sciences According To M. Amin Abdullah And Its Implications For Islamic Universities." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 25, no. 1 (2024): 62-76.

B. Teori Belajar Yang Mendasari Model Pembelajaran

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah salah satu pendekatan utama dalam psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku tersebut. Behaviorisme berfokus pada bagaimana individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka, dengan mengabaikan proses mental internal yang tidak dapat diukur secara langsung. Pendekatan ini dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti John B. Watson dan B.F. Skinner, yang menekankan bahwa semua perilaku adalah hasil dari pembelajaran melalui penguatan dan hukuman.⁷⁶

Salah satu konsep kunci dalam teori behaviorisme adalah penguatan, yang dapat berupa positif atau negatif. Penguatan positif terjadi ketika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulang. Sebaliknya, penguatan negatif melibatkan penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku tertentu, yang juga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi. Penguatan yang konsisten dapat memperkuat pembelajaran dan mempengaruhi perilaku jangka panjang.⁷⁷

⁷⁶ Miftahul Ulum, and Ahmad Fauzi. "Behaviorism theory and its implications for learning." *Journal of Insan Mulia Education* 1, No. 2 (2023): 53-57.

⁷⁷ Jianchun Guo dkk., "Modulating Effects of Contextual Emotions on the Neural Plasticity Induced by Word Learning," *Frontiers in Human Neuroscience* 12 (2018), 1-23..

Behaviorisme juga mengakui peran penting dari kondisi lingkungan dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran, lingkungan dapat berfungsi sebagai petunjuk yang mempengaruhi bagaimana individu merespons situasi tertentu. Konteks dapat memodulasi pembelajaran dan pengambilan keputusan, yang menunjukkan bahwa individu tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari konteks di mana pengalaman tersebut terjadi⁷⁸ Hal ini sejalan dengan temuan bahwa memori dan pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh kondisi emosional dan konteks situasional saat informasi dipelajari.

Dalam praktik pendidikan, prinsip-prinsip behaviorisme sering diterapkan dalam metode pengajaran yang menekankan pengulangan, latihan, dan penguatan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat digunakan dalam konteks pembelajaran kontekstual, di mana siswa diajak untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata, sehingga memperkuat pembelajaran melalui pengalaman langsung.⁷⁹

Teori behaviorisme memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana perilaku dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan fokus pada pengamatan dan pengukuran perilaku, pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu psikologi dan pendidikan, meskipun beberapa kritik menyatakan bahwa

⁷⁸ Jane X. Wang dan Joel L. Voss, "Brain Networks for Exploration Decisions Utilizing Distinct Modeled Information Types During Contextual Learning," *Neuron* 82, no. 5 (2014): 1171–1182.

⁷⁹ Sunil Budhiraja, "Continuous Learning and Employee Performance: A Moderated Examination of Managers' Coaching Behavior in India," *Personnel Review* 52, no. 1 (2022): 200–217.

pendekatan ini terlalu menyederhanakan proses belajar yang kompleks dan mengabaikan faktor-faktor kognitif yang juga berperan penting dalam pembelajaran.⁸⁰

2. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran. Berbeda dengan teori behaviorisme yang lebih fokus pada perilaku yang dapat diamati, kognitivisme berupaya memahami bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengingat informasi. Teori ini berargumen bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengorganisasi dan mengelompokkan informasi tersebut untuk membangun pengetahuan baru.

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori kognitivisme adalah Jean Piaget, yang mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui serangkaian tahapan. Piaget menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, di mana mereka mengintegrasikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya bergantung pada informasi yang diterima, tetapi juga pada bagaimana individu

⁸⁰ Kevin Konegen, "A Second Chance for First Impressions: Evidence for Altered Impression Updating in Borderline Personality Disorder," *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation* 11, no. 1 (2024), 451-463.

menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.⁸¹

Penerapan teori kognitivisme dapat dilihat dalam penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, metode pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan reflektif. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan, seperti multimedia dan simulasi, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.⁸²

Teori kognitivisme dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak menekankan pentingnya proses mental dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana siswa memproses informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks ajaran Islam. Kognitivisme menganggap bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar pengulangan atau penghafalan, tetapi melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

⁸¹ Kevin Konegen, "A Second Chance for First Impressions: Evidence for Altered Impression Updating in Borderline Personality Disorder," *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation* 11, no. 1 (2024), 65.

⁸² Richard E. Mayer, "The Cambridge Handbook of Multimedia Learning," (Cambridge university press, 2014,) 69.

Salah satu aspek penting dari kognitivisme adalah pemahaman bahwa siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks Pendidikan Akhlak, ini berarti bahwa siswa harus dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Misalnya, dalam pembelajaran tentang nilai-nilai moderasi dalam Islam, siswa dapat diajak untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan ajaran agama dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut.⁸³

Penerapan teori kognitivisme dalam Model Pendidikan Akhlak juga dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Misalnya, penggunaan teknologi pendidikan dan model pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak.

⁸³ Winda Sulistyarini dan Maemonah, "Analysis of Cognitive Aspects of Test Techniques in Islamic Education Learning," *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam (E-Journal)* 10, no. 2 (2022): 166–90, <https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i2.278>.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Lev Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar, termasuk penggunaan bahasa dan interaksi dengan teman sebaya. Model pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah sangat dipengaruhi oleh pendekatan konstruktivis, di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dan saling belajar dari pengalaman satu sama lain.

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan diskusi dengan orang lain. Pendekatan ini berakar pada pemikiran bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memahami dan memaknai informasi, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan refleksi.

Salah satu aspek penting dari teori konstruktivisme adalah fokus pada kolaborasi dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran, siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam kelompok, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap

materi yang dipelajari⁸⁴ Misalnya, dalam pembelajaran, penerapan teori konstruktivisme dapat menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, di mana mereka dapat berkolaborasi dan saling mendukung dalam memahami konsep-konsep yang kompleks⁸⁵ Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran, di mana siswa diharapkan untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada.

4. Teori Humanisme

Teori humanisme, yang dikembangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pada pentingnya perkembangan pribadi dan aktualisasi diri dalam proses belajar. Dalam konteks model pembelajaran, teori ini mendorong pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana pendidik memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa. Model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar dan refleksi, seperti pembelajaran berbasis proyek, sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip humanisme.

Teori Humanisme dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang menekankan pada nilai dan martabat manusia sebagai pusat dari proses pendidikan. Konsep ini berakar dari pemikiran filosofis yang mengedepankan potensi individu dan kebebasan dalam belajar.

⁸⁴ Pande M. A. Pramana, "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 487–93, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>.

⁸⁵ Roslani Supinah, "Analisis Kendala Pembelajaran Matematika Secara Daring Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme," *Algoritma Journal of Mathematics Education* 4, no. 2 (2023): 93–101, <https://doi.org/10.15408/ajme.v4i2.24146>.

Humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

Salah satu tokoh penting dalam pemikiran humanisme adalah Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan individu dan mendorong pemikiran kritis. Freire berargumen bahwa pendidikan harus bersifat dialogis, di mana guru dan siswa saling belajar dan berkontribusi dalam proses pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses humanisasi yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengubah realitas sosial mereka. Konsep "Merdeka Belajar" yang diusung oleh pemerintah Indonesia sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam suasana yang mendukung.

Selain Freire, pemikir lain seperti Ki Hajar Dewantara juga memberikan kontribusi signifikan terhadap teori humanisme dalam pendidikan. Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai setiap individu. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu membebaskan siswa dari belenggu ketidakadilan dan memberikan mereka kesempatan

untuk berkembang secara utuh. Pendekatan Dewantara ini berfokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam hal ini Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menuangkan ide – ide dalam implementasi tugas dari guru serat bagaimana mengaitkan materi Pendidikan Akhlak dengan nilai – nilai Agama, serta mendorong siswa berfikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan laporan pengamatan mereka. Misalnya, dalam proyek yang berfokus pada pengembangan karakter, siswa diajak untuk membaca sejarah Rasulullah dan sahabatnya, memberikan contoh langsung bagaimana siswa memiliki karakter budi pekerti yang baik dan memiliki nilai hormat , sopan dan santun dan diskusi tentang isu- isu kemanusiaan yang relevan dengan ajaran agama.

Selain itu, penerapan model pendidikan akhlak juga dapat melibatkan kolaborasi antar mata pelaran, misalkan menghubungkan dengan materi pembelajaran Aqidah Akhlak , PAI, Qur'an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dimana siswa belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Untuk menciptakan inovasi dan kreativitas yang mencerminkan nilai – nilai keagamaan dan kebudayaan Indonesia. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami hubungan antara agama dan kehidupan sosial mereka.

Pentingnya berfikir refleksi dalam proses pembelajaran juga ditentukan dalam pendekatan humanisme . Setelah menyelesaikan proyek, siswa dapat diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok. Diskusi tentang apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Dengan demikian, penerapan teori Humanisme dalam pembelajaran pendidikan Akhlak melalui Proyek siswa Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

5. Teori Sosial Kognitif

Teori ini, yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, menggarisbawahi pentingnya pengamatan dan pembelajaran melalui pengalaman orang lain. Bandura mengemukakan konsep pembelajaran melalui modeling, di mana siswa belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Model pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran

kolaboratif sering menggunakan pendekatan ini, karena siswa dapat belajar dari satu sama lain dan dari sumber-sumber lain.

Teori Sosial Kognitif adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan sosial dalam proses pembelajaran. Teori ini, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menyoroti bagaimana individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial, serta bagaimana faktor kognitif mempengaruhi perilaku mereka. Dalam konteks pendidikan, teori ini menggarisbawahi pentingnya model peran, efikasi diri, dan penguatan sosial dalam proses belajar.⁸⁶

Salah satu konsep kunci dalam teori sosial kognitif adalah pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*). Bandura berargumen bahwa banyak perilaku manusia dipelajari dengan mengamati orang lain, yang disebut sebagai model. Proses ini melibatkan empat langkah utama: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Dalam konteks pendidikan, guru berfungsi sebagai model yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa melalui contoh yang mereka tunjukkan. Ketika siswa melihat perilaku positif dari guru atau teman sebaya, mereka lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar.

⁸⁶ Mohammad Sabarudin, "Metode Project-Based Learning Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila," *Jpi* 1, no. 02 (2023): 15–22.

Selain itu, konsep efikasi diri juga merupakan elemen penting dalam teori sosial kognitif. Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk menghadapi tantangan dan berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan mereka. Dalam konteks pendidikan, siswa yang percaya pada kemampuan mereka untuk belajar dan berhasil cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik.⁸⁷ Penerapan teori sosial kognitif dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi digital siswa, yang menunjukkan relevansi teori ini dalam konteks pendidikan modern

C. Pembelajaran Tahfidz

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pelajar, pengajar, dan bahan ajar. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu.⁸⁸

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan siswa dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar.⁸⁹ Menurut Trianto, (dalam

⁸⁷ Sabarudin, "Metode Project-Based Learning Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila."

⁸⁸ Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safira Insania Press 2009, Hal. 3

⁸⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2017, Hal. 4

Pane dan Darwis) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya.⁹⁰ Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Dari beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan oleh dua aktor yakni, guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar, sedangkan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tidak terlepas dari materi pembelajaran.

b. Tahfidz al-Qur'an

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al Qur'an. Tahfidz berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab hafidza-yahfadzu-hifdzan adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁹¹ Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan sesuatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kea lam sadar. ⁹²

Sedangkan Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad dan

⁹⁰ Ibid, hal. 9

⁹¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2019) 105

yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.⁹³

Menghafal al-qur'an menurut Suharso merupakan kegiatan aktivitas , usaha, pekerjaan atau kekuatan serta kesanggupan yang dilakukan seseorang untuk menghafal ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam al-qur'an, membacanya bernilai ibadah dan pahala. Sedangkan penghaafal al-qur'an atau hafidz adalah penjaga atau orang yang menghafal qu'an ayat demi ayat baris demi baris, surat demi surat.

Teori menghafal alqur'an untuk mempunyai akhlak yang baik menurut Al-Qadhi melalui penelitiannya di Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan membaca, menghafal atau mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, baik mereka yang bisa berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar. Penurunan depresi, kesedihan, perubahan tingkah laku serta ketenangan jiwa. Dari hasil uji cobanya ia berkesimpulan, bacaan al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97% dapat melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit hati serta jasmani. Penelitian Dr. Al Qadhi ini diperkuat pula oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh dokter yang berbeda. Dalam laporan yang disampaikan dalam Konferensi Kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984

⁹³ Septi Aji Fitra Jaya, Al Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Islam, INDOISLAMIKA, Vol 9, No. 2, (2019.) 205-206

disebutkan, al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya.

Turunnya Al Qur'an tidaklah sekali dalam bentuk mushaf yang terdapat pada saat ini, melainkan secara berangsur-angsur. Tujuan dari turunnya Al Qur'an yang secara berangsur-angsur yakni agar memperbaiki umat manusia, diantaranya sebagai penjelas, kabar gembira, seruan, sanggahan, teguran dan juga ancaman. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan pendapat dari para ulama terkait dengan proses turunnya Al Qur'an, ada salah satu pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur'an turunnya pada malam hari atau yang disebut lailatul qadar, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa turunnya Al Qur'an melalui tiga tahapan. Tahap pertama turun di lauh al-mahfudz, kemudian diturunkan ke langit pertama di Bait alIzzah, dan terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan serta peristiwa yang sedang terjadi atau dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw⁹⁴

Meskipun terdapat beberapa perbedaan mengenai proses turunnya Al Qur'an, namun pada intinya Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Tujuan dari diturunkannya Al Qur'an secara berangsur-angsur diantaranya memenuhi kebutuhan nabi dan kaum muslim, tujuannya untuk meneguhkan hati nabi karena setiap proses

⁹⁴ Tuhana Taufiq Andrianto, Mengenal Al Qur'an Al Karim, cet. Pertama, Yogyakarta: Gama Global Media, 2002, hal.2

turunnya ayat disertakan dengan peristiwa tertentu, sehingga mudah untuk dihafal.⁹⁵

Klasifikasi pondok pesantren meliputi pesantren salaf, pesantren modern dan pesantren kombinasi. Semua jenis pesantren tersebut berdasarkan data kemenag tahun 2023 bahwa terdapat 27.722 pesantren dengan jumlah santri 4.175.555. Pesantren *tahfidz* Al-Qur'an merupakan tempat dimana seorang santri dibina dalam konsep penguasaan dengan baik bacaan Al-Qur'an dengan hafalan (bil Ghaib) 30 juz, atau dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an melalui ingatan yang mampu dilafalkan dan diucapkan di luar kepala dengan cara tertentu secara terus menerus.⁸⁹ Jumlah pesantren *Tahfidz* Qur'an berdasarkan data dari dari ditpdpontren.kemenag.go.id tahun tahun 2016 yang dinukil oleh Agus Priyatno berjumlah 1.764 dengan jumlah santri 3.004.807.⁹⁶

Menghafal berasal dari kata hafal yang mempunyai arti dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat catatan dan lainnya). Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁹⁷ Sedangkan al-Qur'an adalah Kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan

⁹⁵ Amroeni Drajat, *Ulummu Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Depok: Kencana, 2017, Hal. 35.

⁹⁶ Priyatno, Agus, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, Serang, Penerbit A-Empat, 2020, 11

⁹⁷.Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005),160.

perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pendoman hidup bagi umat manusia.⁹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya menghafal al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta kesanggupan yang dilakukan seseorang untuk menghafal ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam al-Qur'an, membacanya bernilai ibadah dan pahala menghafalkannya bernilai luar biasa. Sedangkan penghafal Qur'an atau hafidz adalah penjaga atau orang yang menghafal Qur'an ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam al-Qur'an

c. Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari kata method dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁹⁹ selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu dari kata "metha" dan "hodos".¹⁰⁰ Metha berarti melalui atau melewati, sedangkan kata hodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Kata menghafal juga berasal dari kata حفظ – يحفظ – حفظ yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.¹⁰¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya

⁹⁸ Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 20.

⁹⁹ 1 Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 1, 9

¹⁰⁰ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2011)1, 66

¹⁰¹ 3 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 2012), cet.II, 105

telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori.¹⁰² Dimana apa bila mempelajarinya maka membawa seseorang padapsikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.¹⁰³

Metode hafalan (makhfudzat) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.¹⁰⁴ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran. Faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran. Jadi, metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut. Adapun tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat

¹⁰² Desyanwar, KamusLengkapBahasa Indonesia,(Surabaya: Amelia, 2011), cet. 1, 318

¹⁰³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Remaja RosdaKarya, 2011), Cet. 22, 63

¹⁰⁴ Abdul Mujib, IlmuPendidikan Islam,(Jakarta: Kencana, 2013), 209

pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan imajinasi.

Kata menghafal dapat di sebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif terutama pada model manusia sebagai pengola informasi. Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:¹⁰⁵

- a. Encoding (memasukan informasi kedalam ingatan) encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi kedalam ingatan.
- b. Storage (penyimpanan). Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (long term memory). Semua informasi yang di masukan dan di simpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang di sebut lupa sebenarnya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
- c. Retrieval (pengungkapan kembali) Retrieval adalah pengungkapan kembali
- d. (reproduksi) informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun

¹⁰⁵ Imam An-Nawawi, Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), 58.

dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidak berhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada di sana.

Selanjutnya menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia di bagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama sensori memori (sensory memori):kedua ingatan jangka pendek (short term memory) dan ketiga ingatan jangka panjang (long term memory).

Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut di transfer ke system ingatan ke jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi lebih kurang 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (chunks) dapat di pelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat.¹⁰⁶

Setelah berada di sistem ingatan di jangka pendek, informasi tersebut dapat di transfer lagi melalui proses rehearsal (latihan/pengulangan) ke sistem ingatan kejangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.

¹⁰⁶ Ahmad Lutfi, Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits,. 167

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa. Dalam pembelajaran metode menghafal cepat, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien

D. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian manusia yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Islam, akhlak adalah cerminan dari kualitas iman dan indikator keberhasilan pendidikan seseorang. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menanamkan kesadaran dan kebiasaan untuk senantiasa berbuat baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa manusia hingga menjadi bagian dari kepribadiannya yang menetap dan konsisten dalam tindakan sehari-hari.¹⁰⁷ Proses ini memerlukan keteladanan, latihan berulang, dan lingkungan yang mendukung. Akhlak yang baik adalah buah dari jiwa yang bersih dan hati yang

¹⁰⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 48.

terjaga, sementara akhlak yang buruk timbul dari hawa nafsu yang tidak dikendalikan.

Secara terminologis, akhlak berasal dari kata “khuluq” yang berarti tabiat, kebiasaan, atau perilaku.¹⁰⁸ Dalam konteks pendidikan, akhlak mencerminkan sikap dan perilaku yang konsisten berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan akhlak dalam Islam berakar dari Al-Qur’an dan Hadis, di mana Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai teladan utama: *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam: 4).

Pendidikan akhlak mencakup pembinaan terhadap akhlak kepada Allah (akhlak spiritual), akhlak terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan dalam pendidikan akhlak harus bersifat holistik, tidak hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.¹⁰⁹ Pembiasaan ini dilakukan melalui program-program keteladanan, pembinaan karakter, serta kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik.

Para ahli pendidikan Islam seperti Ibn Miskawaih dan Al-Zarnuji menekankan bahwa akhlak tidak hanya diwariskan, tetapi

¹⁰⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 365.

¹⁰⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 112.

dapat dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan. Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlak* menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi baik dan buruk, dan pendidikan bertugas untuk menumbuhkan potensi baik tersebut.¹¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak boleh bersifat indoktrinatif semata, tetapi juga dialogis dan reflektif.

Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan akhlak sangat relevan untuk menangkal krisis moral yang terjadi di kalangan remaja dan pelajar. Kenakalan remaja, degradasi etika, dan kekerasan di lingkungan sekolah menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral.¹¹¹

Strategi implementasi pendidikan akhlak di sekolah harus mencakup tiga pendekatan: (1) keteladanan dari guru dan tenaga pendidik, (2) integrasi nilai-nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran, dan (3) penguatan budaya sekolah yang berbasis karakter. Keteladanan menjadi kunci utama, karena peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami, bukan hanya dari apa yang mereka dengar.¹¹²

¹¹⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1985), 22.

¹¹¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 174.

¹¹² Moh. Roqib, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 93.

Evaluasi dalam pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari nilai kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, penilaian afektif harus dikembangkan secara sistematis, melalui observasi, refleksi, dan rekam jejak karakter peserta didik. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat.

Pendidikan akhlak juga harus relevan dengan tantangan zaman. Di era digital, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi dan pengaruh dari media sosial yang dapat melemahkan nilai-nilai moral. Maka dari itu, pendidikan akhlak harus dibarengi dengan literasi digital dan penguatan nilai-nilai Islam yang kontekstual, agar peserta didik mampu memilah mana yang baik dan buruk berdasarkan prinsip syariat.¹¹³

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan yang bertujuan mencetak manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan ini tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyucikan hati dan memperbaiki perilaku. Upaya ini harus dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan agar tercipta generasi yang berilmu dan berakhlak mulia sebagai pengemban amanah khalifah di muka bumi.¹¹⁴

¹¹³ Asep Sapa'at, "Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Era Digital", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 14 No. 2 (2021): 134–147.

¹¹⁴ Imam Zarkasyi, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 3 No. 1 (2020): 21–36.

2. Perbedaan Akhlak dan Karakter

Akhlak memiliki perbedaan makna dengan Karakter. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan "karakter" adalah *tabiat*; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; berkarakter; mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak, contoh: *anak itu berkarakter aneh*.¹¹⁵ Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Dharma Kesuma *et al.*, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah; sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter, tidak hanya menjadi perhatian umat Islam saja, orang-orang non-muslim juga menaruh pada pendidikan karakter, sebagaimana yang dinyatakan oleh Husaini; Bangsa Jepang yang mayoritasnya bukan Muslim bisa menghasilkan orang-orang yang berkarakter. Kejujuran sangat dihargai. Kerja keras menjaditradisi. Budaya malu untuk malu untuk gagal tertanam kuat.

James Artur, sebagaimana dikutip oleh M. Dahlan menyatakan bahwa pendidikan karakter muncul pada abad ke

¹¹⁵ Sauri, Sofyan 2018, *Filsafat Dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizqi Press, hlm. 15.

delapan belas dan untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh *pedagog* Jerman yang bernama F.W Foerstar Yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah; sebuah usaha untuk mendidik anak- anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹¹⁶

Adapun *core value* (nilai-nilai inti) karakter yang ditanamkan di beberapa negara adalah:¹¹⁷

- 1) *Respect* (hormat), pribadi yang menunjukkan sikap hormat adalah jika dia percaya kepada harga dirinya sendiri dan harga diri semua orang.
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab), pribadi yang bertanggung jawab yang sadar bahwa dia mempunyai tugas terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan dunia dan menunaikan tanggung jawabnya dengan perasaan cinta dan komitmen.
- 3) *Resilience* (gembira), pribadi yang gembira, mempunyai kekuatan dan ketahanan emosi dalam menghadapi tantangan. Dia senantiasa menunjukkan keberanian, optimis, mampu beradaptasi dan banyak akal.

¹¹⁶ Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, hlm. x.

¹¹⁷ Kesuma, Dharama, Cepi Triatna, Johar Permana, 2018, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 5.

- 4) *Integrity* (integritas), pribadi yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dan mempunyai keberanian moral untuk berdiri di pihak yang benar.
- 5) *Care* (peduli), pribadi yang bersikap peduli dengan memiliki sifat baik budi dan kasih sayang. Dia berkontribusi pada kebaikan masyarakat dan dunia.
- 6) *Harmony* (harmonis), pribadi yang mengupayakan nilai-nilai harmonis kebahagiaan batin dan mempromosikan kesepaduan sosial. Dia menghargai persatuan dan perbedaan masyarakat yang berbilang suku bangsa.

Beberapa pakar pendidikan Islami berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara akhlak dengan karakter. Menurut Adian Husaini, bagi Muslim, berkarakter saja tidaklah cukup. Beda antara Muslim dengan non-Muslim meskipun sama - sama berkarakter adalah konsep adab. Yang diperlukan oleh kaum Muslim bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab.

Adapun Akhlak (*akhlaqul karimah*), merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang

lingkup akhlak.¹¹⁸ Di dalam al-Qur‘an terjemahan dinyatakan dengan tegas bahwa Rasulullah s.a.w merupakan *role model* bagi setiap orang yang beriman kepada Allah:

“Niscaya sungguh ada Rasulullah s.a.w sebagai contoh yang baik bagi kamu.” (QS. Al-Ahzab: 21)¹¹⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۝

Artinya : (Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Dalam hal ini Sofyan Sauri berpendapat bahwa meskipun istilah karakter sebenarnya semakna dengan akhlak. Namun (bedanya) jika akhlak secara tegas bersumberkan al-Qur‘an dan al-Sunnah, maka karakter lebih bersumberkan konstitusi, masyarakat dan keluarga.

3. Perbedaan Akhlak dan Adab

Akhlak juga memiliki perbedaan makna dengan adab. Kata adab berarti; kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak: *ayahnya terkenal sebagai orang yang tinggi adabnya.*¹²⁰ Orang berakhlak mulia disebut juga sebagai orang yang beradab. Syeid Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini menyatakan; adab adalah pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu

¹¹⁸ Adian Husaini., *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab* (Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima, 2017), 46.

¹¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, 2017, surat Al-Ahzab: 40

¹²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. Ke-5). (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 250.

dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat Semesta.

Secara etimologi, kata “adab” dimaknai sebagai kata benda, berarti kehalusan dan kebaikan akhlak. Dalam contoh disebutkan: *Dia berpendidikan, maka tak heran jika punya adab terhadap* . Sedang kata “beradab” tergolong kata kerja yang diartikan mempunyai sopan santun, mempunyai adab, mempunyai tata krama, mempunyai budi bahasa, bersopan santun, berakhlak, berbudi bahasa. *Sebagai manusia beradab, maka tidak pantas jika kita bertindak anarkis.*¹²¹ Ahmad Warson Munawwir, penyusun Kamus al-Munawwir merangkum beberapa makna terkait penggunaan kata adab. Kata “*adaba*” bisa berarti menyelenggarakan perjamuan (pesta). Misalnya “*adaba fulanan*” yaitu ia mengundang seseorang untuk datang ke pesta. Sedang dalam makna mendidik. hal itu bisa dipahami dari kata “*addabahu*” yakni (orang itu) mendidiknya atau bisa juga diartikan memperbaiki, melatih berdisiplin. Dalam derivasi selanjutnya, Ahmad Warson menulis, kata “*taadub*” atau “*adab*” diartikan kesopanan, pendidikan, berbudi baik, dan terdidik. Sedang “*adab as-suluk wa al-mu’asyarah*” artinya aturan, tata cara dalam pergaulan.¹²²

¹²¹ Eni Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tanpa penerbit, tanpa tahun), 15

¹²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2016,). 13

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adab” berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, atau akhlak. Contoh dalam kalimat, *ayahnya terkenal sebagai orang yang tinggi adabnya*. Mengadabi, artinya memperlakukan dengan sopan, menghormati. *Sebagai orang sopan, kita harus mengadabi sesama manusia*. Sedangkan kata “beradab” berarti mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan. *Perbuatannya seperti kelakuan orang yang tidak beradab*.¹²³

Selanjutnya dalam Kamus Kontemporer “Krapyak al-Ashri” Arab Indonesia, disebutkan bahwa kata “adaba” berarti “*aqama ma’dabahu*” yaitu mengadakan jamuan makan. “adaba” juga berarti *da’a ila ma’dabahu*” mengundang pada perjamuan. Kata “*addaba*” juga bisa diartikan mendidik, memperbaiki akhlak.¹²⁴ Makna yang mendalam juga bisa dicerna dari Kitab *Mu’jam al-Wasith*, dalam kamus bahasa Arab tersebut diungkap bahwa kata “adaba” berarti “*shana’ama’dabahu wa adaba al-qauma wa da’a al-qauma ila ma’dubatihi*” yang artinya membuat jamuan atau pesta dan mengajak suatu kaum dan mengundangnya untuk menikmati hidangan tersebut. Selanjutnya, ungkapan “*adaba fulanan*” bermaksud mengantarkan seseorang kepada kebaikan akhlak dan perilaku kebiasaan. Termasuk

¹²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), 7

¹²⁴ Atabik Ali, Muhammad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer al-Ashri Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), 64

di dalamnya menyerukan kepada kemuliaan-kemuliaan yang telah dikenali sebelumnya.

Peneliti sendiri berpendapat bahwa “adab” adalah akhlak yang memiliki makna perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau keladziman (*al-adat*) ; peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).¹²⁵ Sedangkan menurut istilah, kata “adab” menjadi sesuatu yang mendasar dalam kehidupan seorang Muslim. Tak ada ruang dan perbuatan dalam keseharian seseorang kecuali ia mesti menghiasinya dengan adab. Mulai dari adab tertinggi kepada Sang Khaliq (Pencipta), adab kepada Nabi, adab kepada al-Qur'an, hingga adab kepada orangtua, dan guru. Termasuk di dalamnya adab kepada lingkungan dan alam semesta.¹²⁶

Kitab suci al-Qur'an adalah undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan keruhanian dan cara memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya mengenai al-Qur'an adalah dengan menikmati makanan-makanan lezat yang tersedia dalam jamuan keruhanian tersebut. Artinya, karena kenikmatan makanan yang lezat dalam jamuan istimewa itu ditambah kehadiran kawan yang Agung dan Pemurah, dan karena makanan tersebut dinikmati menurut cara-cara, sikap, dan etiket yang suci, hendaknya ilmu pengetahuan yang dimuliakan sekaligus dinikmati itu didekati dengan perilaku yang

¹²⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 72.

¹²⁶ Eni Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher, 2002),

sesuai dengan sifatnya yang mulia”. Selanjutnya Adian menambahkan, tentang makna adab. Menurutnya ia adalah satu istilah khas dalam agama Islam seperti halnya makna iman, islam, ibadah dan lainnya. bahwa adab bukanlah sekedar “sopan santun” atau baik budi bahasa, atau yang populer hari ini dengan istilah membangun karakter (*character building*) dalam suatu pendidikan.¹²⁷

Dari pengertian diatas baik menurut bahasa maupun istilah menunjukkan bahwa adab adalah hal sangat mendasar kedudukannya dalam Islam. Bukan sekedar tatakrama dan kesopanan seperti yang dipahami banyak orang, atau kehalusan budi saja, namun sampai pada penentu kualitas keimanan seseorang. Seperti yang diulas oleh Naquib Al-Attas bahwa betapa luhur kedudukan adab didalam ajaran agama Islam. Karena, tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT (sebagai satu amal kebaikan), baik menyangkut amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi’liyah* (perbuatan). Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah SWT adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya.

Dari penjelasan di atas dapat tergambar dengan jelas bahwa pendidikan adab merupakan satu rangkaian dalam menanamkan akhlak

¹²⁷ *Ibid*, 180

yang baik, iman yang kuat, dan rasa ketakwaan yang besar pada Allah SWT. Dalam hal ini, pendidikan adab memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu mengarahkan manusia untuk taat dan patuh pada ajaranNya. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata *adab* mempunyai persamaan makna dengan kata akhlak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Husaini bahwa istilah *adab* merupakan salah satu istilah yang identik dengan pendidikan akhlak. Namun tidak demikian dengan kata karakter, menurut Husaini orang berkarakter belum bisa disebut berakhlak, karena bisa jadi orang yang berkarakter "toleransi" ia mengikuti paham pluralisme sehingga memukul rata semua agama tanpa batasan norma syari'at.¹²⁸

4. Metode Pendidikan Akhlak

Akhlak manusia harus dibentuk sejak kecil (waktu anak-anak), agar ketika seorang menjadi orang yang berakhlak baik, bahkan bisa menjadi dewasa dan terjun dalam suatu masyarakat, ia bisa menjadi orang yang berakhlak baik, bahkan bisa menjadi seorang figur yang dapat dijadikan panutan. Menurut Ibnu Qayyim metode pendidikan akhlak anak diantaranya adalah *uslub takhliyah* (pengosongan) dan *tahalliyah* (menghias diri).¹²⁹ Menurutnya, agar suatu tempat siap diisi dengan sesuatu, maka ia harus dikosongkan terlebih dahulu dari hal-hal yang menjadi kebalikannya. Hal ini logis dalam dzat atau benda-benda

¹²⁸ Adian Husaini, *et. al.*, 2017, *Filsafat Ilmu: Prespektif Barat dan Islam*, (Jakarta; Gema Insani), 197.

¹²⁹ Al-Hijazy, *Al-Fikr Tarbawy* „Inda Ibn Qayyim, 212.

lainnya. Begitu juga dengan *i'tiqad* dan *iradat*, jika hati ini telah terpenuhi dengan kebatilan maka tidak ada tempat didalamnya baik dalam bentuk *i'tiqad* maupun dalam bentuk kecintaan.

Metode selanjutnya adalah mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik (*al-birr*). Ajaklah anak-anak untuk selalu berbuat baik, agar ia dapat menjadi orang yang sangat mencintai kebaikan, dengan kecintaan tersebut mendorong anak untuk selalu mengamalkan perbuatan baik secara terus menerus.

Uslub pelatihan dan pembiasaan pendidikan yang baik adalah mengarahkan anak didiknya agar selalu menghiasi dirinya dengan akhlak utama dan tekun menjalankan bentuk peribadahan. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hendaknya orangtua menjauhkan anaknya dari perbuatan tercela. Jika anak terbiasa berbuat buruk maka hal itu akan menjadi kebiasaannya. Dan anak akan tumbuh menjadi anak yang selalu berakhlak buruk. Bahwa melatih dan membebani dengan akhlak yang mulia akan menjadikan akhlak tersebut sebagai karakternya.

Metode lainnya adalah memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela dan menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik. Ibnu Qayyim sangat mencela akhlak yang hina dan memberikan gambaran yang buruk tentangnya dengan cara menjelaskan dampak yang dialami oleh orang yang berbuat keburukan. Dan menjelaskan tentang buah yang dapat dipetik dari *akhlaq al-karimah*. M. Athiyah al-

Abrasyi juga menjelaskan tentang metode pendidikan akhlak yang bisa digunakan, diantaranya adalah pendidikan akhlak secara

langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat berbuat kebaikan dan bahayanya jika melakukan perbuatan tercela; Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat melalui kisah-kisah nyata, berita-berita yang berharga dan sajak-sajak yang mengandung hikmat.

Karena hal itu sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Anak-anak akan membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak juga menjadi metode tersendiri dalam pendidikan akhlak. Anak-anak akan sering meniru apa yang diucapkan atau dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Sehingga para pendidik diharapkan memiliki akhlak yang baik, mulia dan menghindari dari akhlak tercela.¹³⁰ Sifat meniru adalah faktor penting dalam periode pertama dalam pendidikan dalam pembentukan kebiasaan.

Metode lainnya adalah memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela dan menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik. Ibnu Qayyim sangat mencela akhlak yang hina dan memberikan gambaran yang buruk tentangnya dengan cara menjelaskan dampak

¹³⁰ *Ibid.*, 109.

yang dialami oleh orang yang berbuat keburukan. Dan menjelaskan tentang buah yang dapat dipetik dari *akhlaq al-karimah*. M. Athiyah al-Abrasyi juga menjelaskan tentang metode pendidikan akhlak yang bisa digunakan, diantaranya adalah pendidikan akhlak secara

langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat berbuat kebaikan dan bahayanya jika melakukan perbuatan tercela; Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat melalui kisah-kisah nyata, berita-berita yang berharga dan sajak - sajak yang mengandung hikmat. Karena hal itu sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Anak-anak akan membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca.

Tokoh lainnya juga merumuskan beberapa metode pendidikan akhlak yang bisa digunakan. Misalnya Abdurrahman al-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengemukakan delapan buah metode pendidikan Islami, yaitu: *Hiwar* (tanya-jawab) Qur'ani dan Nabawi; *Qashash* (cerita) Qur'ani dan Nabawi; *Amtsah* (perumpamaan); *Qudwah*; *Mumarasah wal Amal* (pembiasaan dan praktek); *Ibrah wal mau'idzah* (peringatan dan nasehat); *Targhib wa Tarhib* (motivasi dan hukuman). Lalu ada juga Armai Arief sebagaimana dikutip oleh Rosyadi, merumuskan beberapa metode pendidikan akhlak yang biasa digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islami adalah; Pembiasaan, Keteladanan, Pemberian

ganjaran, Pemberian hukuman, Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Sorogan, Bandongan, Mudzakah, kisah, Pemberian tugas, Karya wisata, Eksperimen, Dril/latihan, Siodrama, Simulasi, Kerja lapangan, Demonstrasi, Kerjaketompok.

Ulil Amri Syafri, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* juga memunculkan tujuh metode pendidikan yang dijumpai dari hasil penelitiannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, namun bisa digunakan untuk pendidikan akhlak, yaitu Metode Perintah, Metode Larangan, Metode *Targhib*, Metode *Tarhib*, Metode Dialog (Debat), Metode Pembiasaan, Metode *Qudwah* (Teladan).¹³¹

Taufik Abdillah Syukur¹³² dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits* juga memunculkan dua belas jenis metode pengajaran/pendidikan akhlak, yaitu Metode *Targhib*, Metode *Tarhib*, Metode Bercerita, Metode Tanya-jawab, Metode Ceramah, Metode Pemecahan Masalah, Metode Penugasan, Metode Demonstrasi, Metode Karyawisata, Metode diskusi, Metode Eksperimen, Metode Proyek. Selanjutnya Taufik menyampaikan bahwa, setiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap siswa dalam jumlah besar dan ada pula yang tepat digunakan

¹³¹ Syafri, Ulil Amri, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 99-148.

¹³² Abdillah Syukur, Taufik, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 66-86.

terhadap siswa dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas, ada pula yang tepat digunakan di luar kelas.

E. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sementara pesantren berasal dari bahasa sangsekerta yaitu cantrik yang artinya orang yang selalu mengikuti guru.¹³³ Bahasa tamil santri berarti guru mengaji, ada juga yang mengaitkan dengan bahasa India; shastri yang berarti orang yang mengerti buku-buku suci agama Hindu. Ketika kata santri dirangkai dengan kata pe di depannya menjadi pesantren berarti tempat manusia berguru, mengaji dan mengkaji kitab suci.¹³⁴ Ada juga yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan santri berasal dari kata sansekerta “sastri” yang berarti melek huruf, selain itu ada yang mengatakan berasal dari kata “cantrik” yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru dimana pun dia berada

Secara terminologi ada beberapa pandangan tentang pengertian pesantren. Steenbrink menjelaskan bahwa dari bentuk dan sistemnya,

¹³³ Zamroni, “Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Perkembangan Global,” *Dinamika Ilmu* 11, no. 2 (2018), 67-79

¹³⁴ Supeno, Ahmad, dkk, *Pembelajaran Pesantren; Suatu Kajian Komparatif*, (Jakarta: Pekapontren Kemenag RI, T.th), 4.

pesantren berasal dari India. Sistem tersebut telah digunakan dalam pengajaran agama Hindu di Jawa sejak lama sebelum Islam datang. Setelah itu, sistem tersebut digunakan oleh Islam.¹³⁵ adapun menurut Dhofier pondok sebuah asrama yang dilengkapi beberapa fasilitas seperti masjid, ruang belajar dan fasilitas pendukung lainnya digunakan untuk pendidikan Islam salaf yang di dalamnya terdapat siswa yang tinggal dengan bimbingan seorang guru yang biasa disebut kyai.¹³⁶

Menurut Qomar, pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Pesantren harus didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Oleh karena itu, pesantren kilat, pesantren Ramadhan yang dilaksanakan sebagai kegiatan penunjang siswa di sekolah tidak bisa dikategorikan sebagai pesantren dalam pengertian tersebut di atas.¹³⁷ Pesantren menurut Wahid adalah lembaga pendidikan rakyat yang menekankan pada bidang pendidikan agama, berorientasi pada pembinaan moral dan kehidupan ukhrawi, menjadi panutan bagi masyarakat sekitar serta sebagai pusat gerakan Islam.¹³⁸

¹³⁵ Hamruni, "The Challenge and The Prospect of Pesantren in Historical Review," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2016): 413–29.

¹³⁶ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 79-80.

¹³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2019), 2.

¹³⁸ Wahid, Sholahuddin, *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 3.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menyerupai pesantren seperti rangkang dan dayah di Aceh, Langgar di Jawa dan Surau di Sumatera, semua tempat itu berfungsi sebagai tempat pengkajian agama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama yang disebut dengan kyai serta fokus pada pengkajian agama, mulai dari belajar membaca Al-Qur'an, pengkajian kitab-kitab kuning yang mempelajari tentang fikih, tafsir dan hadis.

b. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren

Pesantren lahir dari dialektika historis manusia dalam ruang dan waktu yang sangat panjang antara tradisi Islam dan tradisi lama yaitu peradaban Hindu-Budha. Pesantren lahir dari jasa para pendakwah ajaran-ajaran Islam yang telah meletakkan dasar peradaban pesantren.¹³⁹ Pada awal kemunculan pesantren, rumah kyai juga sebagai tempat berdomisili santri dan tempat pendidikannya. Setelah santri semakin banyak, selanjutnya muncul inisiatif membuat masjid serta pemondokan sebagai tempat tinggal santri. Ketika menjalankan pendidikan santri, kyai membuat kesepakatan dengan santri tentang masalah pendidikan, pengajaran, pemondokan, dan tata cara kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pesantren dari masa ke masa mengalami kemajuan yang tidak bisa dipandang sebelah mata, di mana pesantren

¹³⁹ Irawan, Aguk, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*, (Bandung: Pustaka IIMan, 2018), 83-84.

mempunyai posisi yang strategis dan mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat. Pesantren tidak hanya sebagai basis bagi dakwah Islam tetapi juga sebagai tempat kegiatan pendidikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama di Jawa yang dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M yang selanjutnya dikembangkan oleh Sunan Ampel (Raden Rahmat) dengan mendirikan pesantren di Kembangkuning yang dihuni oleh tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kian Bangkuning.¹⁴⁰ Pesantren tersebut di pindah ke kawasan Ampel Delta Surabaya. Sunan Ampel mendidik para santrinya untuk menjadi orang yang alim dalam bidang agama, kemudian murid-muridnya tersebut dikirim ke berbagai daerah di Nusantara bahkan ke luar negeri untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Puncak perkembangan pesantren terjadi pada abad ke 19 dan pertengahan abad 20 terutama adanya kiprah KH. Kholil Bangkalan yang dengan tangan dinginnya, mampu memunculkan ulama besar yang juga berkiprah di pesantren-pesantren hampir di seluruh plosok nusantara.¹⁴¹ Perkembangan selanjutnya, pesantren merupakan cikal bakal perkembangan pendidikan nasional di Indonesia yang sejak abad ke 16 M. Pesantren sebagai tempat pengkaderan ulama dan pengembangan ilmu, juga sebagai pusat gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial

¹⁴⁰ Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 34-35.

¹⁴¹ Muhakamurrohman, Ahmad "Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi," *Ibda, Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 109–18..

Belanda, seperti perlawanan petani Banten (1888), Jihad Aceh (1873), gerakan yang dipelopori oleh H. Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786-1875).

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah, menyebarkan dan memurnikan ajaran tauhid, membasmi kemaksiatan misalnya perjudian, pelacuran, perampokan, perkelahian sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang aman, tenteram dan rajin beribadah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren terus mengalami perkembangan walaupun selalu mengalami berbagai rintangan, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Keberadaan kondisi demikian, pesantren tidak pernah memulai tindakan konfrontasi karena tujuannya memang bukan kekuasaan tetapi melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan Islam ke masyarakat. Konfrontasi terjadi karena memang ketika telah terjadi kedzoliman, baik kepada agama ataupun kepada kyai dan masyarakat, seperti pernah terjadi pada masa awal penjajahan Jepang, ketika kyai Hasyim Asy'ari menolak cara penghormatan model Jepang atau Saikere (penghormatan kepada kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat setiap jam 07.00 pagi.¹⁴²

Pada masa kemerdekaan, pesantren memasuki nuansa baru, di mana pemerintah membuka saluran-saluran pendidikan yang pernah terhambat pada masa kolonial. Lembaga pendidikan formal mulai

¹⁴² Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Surabaya, Erlangga, 2022), 11-12.

bermunculan seperti, SD, SMP, SMA, sehingga pesantren pun harus menyesuaikan implementasi pembelajaran dengan pembelajaran pendidikan formal dengan sistem pendidikan nasional, walaupun tidak semua pesantren mampu beradaptasi dengan model tersebut.

Pada sekitar tahun 1970 telah berkembang variasi pesantren dengan dua model yaitu;

- 1) Tipe lama (klasik) yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik . Tipe ini tidak mengajarkan pengajaran dengan kurikulum nasional, walaupun telah mengadopsi sistem Pesantren dengan model klasikal. Pesantren yang termasuk tipe ini adalah Pesantren Lirboyo, Ploso Kediri, Maslakul Huda Pati dan Pesantren Tremas Pacitan.
- 2) Tipe Baru, yaitu pesantren yang mendirikan sekolah/Pesantren dengan pengajaran kitab klasik tetap diajarkan tetapi dengan porsi yang kurang memadai bila dibandingkan dengan tipe pesantren klasik. Pesantren yang mengikuti tipe ini antara lain; Pesantren Tebu Ireng dan Rejoso di Jombang. Pesantren tersebut mengikuti kurikulum Nasional yang mengikuti pola pemerintah yang mampu berkembang dengan pesat yaitu dengan membuka sekolah atau Pesantren formal setingkat SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi di dalamnya.¹⁴³

¹⁴³ Ibid,11-13..

Pada masa reformasi keberadaan pesantren semakin menunjukkan eksistensinya yang luar biasa yang mudah beradaptasi dan mampu mengembangkan diri dan masyarakat di sekitarnya.¹⁴⁴ Hal ini karena adanya potensi yang dimiliki oleh pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Potensi tersebut antara lain: 1) pola pendidikan dengan 24 jam, baik pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial ataupun potensi pengembangan yang lainnya. 2) keberadaan pesantren yang telah mengakar di hati masyarakat, serta berdirinya pesantren tersebut merupakan permintaan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Dengan kepercayaan masyarakat akan keberadaan pesantren menjadikannya semakin berkembang. 3) pesantren mampu merawat tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan, sehingga pesantren mampu sebagai agen perubahan di masyarakat.

c. Elemen – Elemen Pondok Pesantren

a) Pondok (Asrama)

Kata pondok biasanya penyebutannya tidak bisa dipisahkan dengan pesantren yaitu “pondok pesantren” yang berarti tempat mengaji dan belajar agama Islam. Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam dimana para santri tinggal dibawah bimbingan seorang kyai dalam belajar

¹⁴⁴ Basyit, Abdul, “Pembaharuan Model Pesantren : Respon Terhadap Modernitas,” *Kordinat* 16, no. 2 (2017): 293–324.

dan mendalami ilmu. Pendidikan model asrama merupakan pengembangan dari belajar model lama yang hanya di surau atau masjid. Pondok merupakan elemen penting dalam tradisi pesantren yang juga sebagai penopang utama kemajuan sebuah pesantren, di mana santri itu berdomisili untuk menimba ilmu kepada kyai ataupun ustaz di sebuah pesantren. Semakin banyak santri yang datang untuk belajar di sebuah pesantren maka dibutuhkan juga banyak kamar dalam sebuah asrama untuk menampungnya.¹⁴⁵

Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman ilmunya. Karena hal tersebut para santri rela meninggalkan kampung halaman untuk menggali ilmu dari kyai tersebut dan menetap di asrama dekat kediaman sang kyai. *Kedua*, tidak adanya akomodasi (perumahan) yang menampung santri yang berasal dari daerah yang jauh. Agar santri bisa nyaman belajar maka butuh adanya asrama. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara santri dengan sang kyai, dimana santri menganggap sang kyai adalah sebagai seorang ayah yang selalu membimbing dirinya dalam 24 jam, sedangkan sang kyai menganggap santri adalah titipan Tuhan yang harus selalu

¹⁴⁵ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, 82-83.

dibimbing dan dilindungi dalam mendalami ilmu. Suasana keakraban itulah yang membutuhkan kedekatan satu dengan yang lainnya sehingga diperlukan sebuah asrama.

b) Masjid

Masjid merupakan unsur yang tak terpisahkan dari sebuah pesantren. Dimana masjid merupakan sebuah tempat yang paling tepat untuk mendidik santri dalam berbagai hal, baik dari sarana ibadah, kajian kitab, ataupun kajian-kajian yang lain. Sejak awal perkembangan Islam, mulai dari masa Rasulullah saw masjid selain sebagai tempat peribadatan juga sebagai pusat pendidikan Islam, sarana administrasi dan pusat kebudayaan, bahkan masa sekarang ini masih juga daerah yang menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan.¹⁴⁶ Pada era modern seperti saat ini, walaupun sudah tersedia sarana klasikal dalam proses pembelajaran, tetapi masjid tetap masih menjadi sarana utama dalam pembelajaran, dengan pembelajaran yang menggunakan model bandongan. Dalam perencanaan bangunan, pengelola pesantren biasanya menjadikan masjid sebagai titik pusat lingkungan dengan menjadikan bangunan lainnya seperti asrama ditempatkan mengelilingi masjid.

c) Pengajian Kitab

¹⁴⁶ Ibid, 86

Kajian kitab merupakan hal yang sangat fundamental di dalam sebuah pesantren, terutama kitab-kitab-kitab karya ulama yang bermadzhab syafi'i karena di nusantara ini mayoritas menganut madzhab Syafi'i. Kajian kitab sebagai tujuan utama didirikannya pesantren untuk mencetak calon-calon ulama. Para santri yang digembleng di pesantren dengan penguasaan bahasa Arab terlebih dahulu sebelum mengkaji ilmu-ilmu yang lainnya, hal ini dilakukan sebagai dasar dalam penguasaan keilmuan. Kitab-kitab yang dipelajari di pesantren disesuaikan dengan usia dan pengetahuan santri, mulai dari tingkat dasar, menengah dan tingkat yang tinggi, mulai dari kitab yang tipis sampai kitab yang tebalnya sampai berjilid-jilid. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tersebut dapat digolongkan dalam delapan jenis pengetahuan yaitu; 1. Kitab nahwu (sintak) dan Kitab shorof (morfologi), 2. Kitab fikih, 3. Kitab ushul fikih, 4. Kitab hadis, 5. Kitab tafsir, 6. Kitab tauhid, 7. Kitab tasawuf dan etika, dan 8. Kitab-kitab pada cabang ilmu yang lainnya.

Dalam mengkaji kitab-kitab tersebut dapat dilakukan pada waktu pagi, sore dan malam sesuai dengan karakter dan jadwal di pesantren masingmasing dengan menempatkan sosok kyai sebagai figure sentral dalam menentukan kajian kitab apa yang akan dikaji untuk santrinya. Manajemen pesantren terutama pesantren klasik menempatkan kyai sebagai *top manager*

pesantren yang menentukan kemana arah pembelajaran pesantren.¹⁴⁷ Pembelajaran di pesantren biasanya menggunakan beberapa metode, antara lain; 1. Sorogan yaitu santri membaca kitab dihadapan sang kyai, ketika dalam membaca santri terdapat kesalahan maka sang kyai langsung membenarkan bacaan tersebut, 2. Wetonan yaitu kyai membaca suatu kitab dan santri membuka kitab yang sama dengan mendengar dan menyimak bacaan kitab yang dibaca kyai tersebut, 3. Bandongan yaitu metode pembelajaran dengan sang kyai membaca suatu kitab selanjutnya sang santri memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca sang kyai, 4. *alaqah* yaitu metode pembelajaran dengan menempatkan sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kyai atau ustaz dengan mendiskusikan materi atau kitab tertentu di tempat tertentu, 5. *Muzakarah* atau juga disebut dengan musyawarah yaitu melakukan pertemuan ilmiah dengan membahas persoalan agama atau kajian kitab yang sifatnya umum dimana santri mengajukan argumentasi dengan rujukan yang dimiliki tentang masalah yang sedang dibahas, dan 6. Majelis taklim yaitu kajian keagamaan yang sifatnya untuk masyarakat umum dengan kajian yang

¹⁴⁷ Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Resail Media Group, 2011), 21.

disesuaikan kondisi masyarakat. Kajian ini biasanya dilakukan seminggu sekali atau sebulan sekali.

d) Santri

Santri erat kaitannya dengan istilah kyai dan pesantren karena ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.¹⁴⁸ Santri secara bahasa adalah orang yang mendalami agama Islam, sedangkan secara istilah adalah seseorang yang secara sungguh- sungguh belajar agama Islam dan menjalankan ajaran agama Islam yang telah dipelajari tersebut. Kata santri terdapat dua pengertian yaitu; *pertama*, orang-orang yang taat menjalankan perintah agama atau dalam kata lain disebut “muslim puritan” yang merupakan lawan dari orang abangan (yang lebih dipengaruhi oleh budaya-budaya Jawa yang berasal dari kelompok Hindu dan Buddha). *Kedua*, orang-orang yang menuntut ilmu di pesantren.¹⁴⁹

Menurut tradisi pesantren santri dibagi menjadi dua yaitu santri mukim yaitu santri yang berasal dari berbagai daerah dan menetap di sebuah pesantren, santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap secara permanen di pesantren tersebut. Biasanya dalam mengikuti

¹⁴⁸ Mendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 1462.

¹⁴⁹ Suradi, A, “Transformation of Pesantren Traditions in Face The Globalization Era” *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 27-38.

pelajaran di pesantren mereka pulang – pergi atau *nglaju* dari rumah masing-masing.

e) Kyai

Kyai merupakan kalangan cerdik pandai dalam menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Kyai merupakan elemen pokok dalam sebuah pesantren, bahkan seringkali sosok kyai adalah pendiri pesantren tersebut. Kyai merupakan sebutan tokoh dan ahli agama Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan di Jawa Barat disebut dengan sebutan Ajengan. Demikian juga di daerah lainnya menggunakan sebutan dengan kultur dan kekhasan daerah tersebut. Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang karena kealimannya, yang biasa dimintai nasehat, masyarakat menitipkan anak-anak mereka kepada kyai tersebut untuk belajar.¹⁵⁰

Para kyai merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi di masyarakat Indonesia. Sosok kyai dengan kelebihan dalam penguasaan ilmu keislaman seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dekat dengan Tuhan yang tak dimiliki oleh orang awam pada umumnya. Kehadiran kyai sebagai figur sentral sangatlah penting dalam sistem pondok pesantren yang memiliki kewenangan yang

¹⁵⁰ Zainal Arifin, "Perkembangan pesantren di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40-53.

signifikan dalam disiplin ilmu agama dan dalam menangani banyak masalah tentang urusan pondok serta pemilik kharisma yang sangat dihormati oleh semua penghuni pondok.

Kyai adalah pelopor, pendiri, pengurus, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga sebagai pemilik tunggal sebuah pesantren dan sebagai sumber inspirasi dan sebagai pendukung moral dalam kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, pertumbuhan pesantren sangat tergantung pada kemampuan kyai masing-masing.¹⁵¹

d. Klasifikasi Pesantren

Setiap pesantren memiliki kekhasan tersendiri dan berkembang melalui cara yang bervariasi, sesuai dengan data Kemenag tahun 2023 terdapat 27.722 pesantren dengan jumlah santri 4.175.555.

1) Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pesantren dengan mengkaji kitab-kitab klasik dan mempertahankan tradisi-tradisi dan nilai-nilai budaya setempat. Implementasi nilai-nilai santri pesantren salaf mudah diketahui yaitu adanya santri yang hidup dalam kesederhanaan dalam berbagai hal dalam keseharian, belajar hidup tanpa pamrih, serta adanya solidaritas yang tinggi.¹⁵² Pesantren tipe salaf

¹⁵¹ Suradi, "Transformation of Pesantren Traditions in Face The Globalization Era," *Islam* 9, no. 1 (2012): 41–532018.

¹⁵² Muhakamurrohman, "Pesantren : Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109-118.

masih mempertahankan nilai-nilai salafnya. Ada juga yang mengatakan bahwa pesantren salaf identik dengan pesantren salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang cenderung menafsirkan teks secara normative yang kurang mengapresiasi budaya local.¹⁵³ Pesantren model ini antara lain; Pesantren API Tegalrejo, Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri, Pesantren al-Anwar Rembang dan Pesantren Langitan.

2) Pesantren Modern

Perubahan tatanan dunia juga merubah tradisi di dunia pesantren, di mana beberapa pesantren menerapkan manajemen professional modern, santri dididik menjadi orang terpelajar, yang mampu memasuki dunia kerja atau perguruan tinggi, dengan akhlak agama yang kuat.¹⁵⁴

Pesantren modern sosok kyai tidak lagi menjadi sosok sentral di semua bidang. Pengelolaan pesantren modern diserahkan sepenuhnya kepada manajemen professional, yang personilnya bisa dari keluarga pesantren, santri senior atau orang luar yang bekerja atau khidmah di pesantren tersebut. Kurikulum

¹⁵³ Arifin, Zainal, "Perkembangan Pesantren di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40-53.

¹⁵⁴ Muhammad Latif Fauzi, "The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity Muhammad Latif Fauzi IAIN Surakarta-Indonesia." *Journal of Indonesia Islam* 6, no. 1 (2012): 125-144.

tradisi pesantren modern memasukkan kurikulum umum ke kurikulum pesantren, melakukan penambahan untuk kurikulum local, bahkan kurikulum local menghegemoni kurikulum pesantren tersebut. Pembelajaran di pesantren modern, santri selain dibekali dengan materi agama, umum juga digali bakat masing-masing untuk mengetahui bakat yang ada pada diri santri.

Segi bangunan, pesantren modern lebih tertata rapi, dengan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan pesantren salaf. Bangunan dilengkapi dengan sarana prasarana yang modern seperti adanya dapur yang tertata rapi, auditorium yang mewah, sarana olah raga, sarana ketrampilan hingga laboratorium. Pembelajaran bersifat klasikal dan menggunakan absensi, kajian sistem bandongan jarang sekali dilakukan di pesantren modern juga adanya pakaian seragam yang menjadi identitas pesantren.

¹⁵⁵ Kajian kitab di pesantren modern ini tidak menggunakan kitabkitab klasik tapi diambil dari karangan ulama-ulama mutaakhirin sekitar abad 20 an.50 Pembaharuan pesantren dengan sistem modern sekitar tahun 1920 an yaitu dengan berdirinya pondok pesantren Gontor oleh KH. Zarkasyi.¹⁵⁶

3) Pesantren Perpaduan Antara Salaf Dan Modern

¹⁵⁵ Jafar Amirudin, and Elis Rohimah. "Implementasi kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 1 (2020): 268-282.

¹⁵⁶ Ahsantudhonni, and Ahmad Miftahul Maarif. "Integrasi Sistem Pendidikan Salaf Dan Modern Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 231-250.

Pesantren ini menerapkan kaidah usul fiqh “*al muie fadah ‘alal qadem al lilil wal akhdzu bil jaded al allal*” yaitu memelihara tradisi lama yang baik dan menerima hal-hal baru yang dinilai baik. Pesantren model ini tetap mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya disamping itu juga membuka Pesantren dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah yang beraviliasi ke pemerintah setingkat SD, SMP, SMA juga perguruan tinggi. Pesantren model ini dipelopori oleh Pesantren Tebu Ireng, Tambak Beras, Jawa Timur. Pesantren model ini melakukan pembelajaran sekolah di jam pagi sampai siang dan melakukan kajian kitab klasik di jam sore dan malam hari. Ada juga yang mengklasifikasi pesantren ini sebagai jenis pesantren semi berkembang yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan salaf dan Pesantren yang mengajarkan pembelajaran 90% agama dan 10% umum, dan pesantren berkembang yaitu pesantren yang sudah variasi dalam bidang kurikulum dengan 70% agama dan 30% umum dengan mengacu pada SKB tiga menteri dan membuka kelas Pesantren Diniyah di dalamnya.¹⁵⁷

F. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Tahfidzul qur'an terintegrasi dengan keilmuan Islam sangat diperlulam dalam perdaban Islam di masa depan. Sementara ini santri

¹⁵⁷ Ali Maksum, "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 81-108.

pesantren yang memiliki landasan keilmuan agama sering dipandang sebelah mata dalam penguasaan keagamaan terutama santri yang berasal dari pesantren tahfidzul qur'an. Untuk mengatasi stigma negative di masyarakat dan pengembangan pesantren dalam rangka mengikuti perkembangan zaman berusaha meraih kembali kejayaan Islam yang dulu pernah diraih para pendahulu maka perlu melakukan inovasi baru dengan mengembangkan pesantren dengan desain modern, pesantren mengembangkan pembelajaran pesantren tahfidzul qur'an yang juga mengajarkan pembentukan akhlak santri.

Supaya mengetahui secara mendalam tentang apa yang terjadi, maka peneliti melakukan pengumpulan data sebagai penunjang pembelajaran yang telah disiapkan dalam rangka mewujudkan visi, misinya dan konstruksi dasarnya. Konstruksi tersebut antara lain, desain pengelolaan lembaga yang di arahkan kepada pengelolaan model sistem modern, penyiapan sarana dan prasarana yang mampu menunjang pembelajaran, penyiapan sistem dan metodologi pendidikan yang tepat dalam rangka membantu proses pembelajaran, menyiapkan sumberdaya insani, meliputi pengasuh pesantren, pendiri pesantren , santri.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali secara mendalam Model pembelajaran tahfidzul qur'an dan pembentukan akhlak santri sebagai ciri khas pada fokus penelitian dalam mewujudkan pembelajarannya. Karena hal tersebut peneliti akan secara intensif melakukan kunjungan ke tempat lokasi peneliti demi mendapatkan data yang akurat. Setelah mempelajari

desain dan pola pembelajaran di lembaga tersebut, maka peneliti berusaha menarik kesimpulan dari sistem pengelolaan sebagaimana didiskripsikan diatas terutama tentang model pembelajaran tahfidzul qur'an dan pembentukan akhlak.

Adapun bagan alur kerangka berfikir pada penelitian ini seperti terlihat pada skema 1

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

